

**NILAI, ETIKA, DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS AKSIOLOGIS
DALAM PENGEMBANGAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN**

Ahmad Muqaffi, Kautsar Eka Wardhana, Yusnia Binti Kholifah
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
mukahfi.ahmed@gmail.com, kautsarekaptk@gmail.com,
yusnia3003@uinsi.ac.id

ABSTRACT

Islamic education is a process of forming a complete human being based on values and ethics as its philosophical foundation. However, the development of modern educational management theory, which is oriented toward instrumental rationality, efficiency, and performance achievement, often raises axiological problems when applied in the context of Islamic education. This article aims to conceptually analyze the relationship between values, ethics, and the objectives of Islamic education from an axiological perspective, as well as its implications for the development of educational management theory. This study uses a qualitative approach with a library research method through critical analysis of the literature on Islamic educational philosophy, educational management theory, and the thoughts of Islamic scholars. The results of the study show that tauhid (monotheism) is the highest value that inspires all activities in education and Islamic educational management. Ethical values such as trustworthiness, justice, responsibility, and the public interest becomes the basis for managerial decision-making, while instrumental values are subordinate to transcendental values. The reconstruction of educational management functions based on axiology requires the integration of Islamic values in planning, organizing, implementation, and supervision. This approach has implications for formulating holistic Islamic education goals, not only oriented towards academic achievement but also toward shaping individuals who are faithful, knowledgeable, and of noble character. Thus, axiology-based educational management is a strategic necessity in maintaining the identity and relevance of Islamic education in the modern era.

Keywords: axiology, values and ethics, Islamic education management, Islamic education goals

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang berlandaskan nilai dan etika sebagai fondasi filosofisnya. Namun, perkembangan teori manajemen pendidikan modern yang berorientasi pada rasionalitas instrumental, efisiensi, dan capaian kinerja sering kali menimbulkan problem aksiologis ketika diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual hubungan antara nilai, etika, dan tujuan

pendidikan Islam dalam perspektif aksiologi serta implikasinya terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis kritis terhadap literatur filsafat pendidikan Islam, teori manajemen pendidikan, dan pemikiran tokoh-tokoh Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa tauhid merupakan nilai tertinggi yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan dan manajemen pendidikan Islam. Nilai-nilai etis seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan menjadi basis pengambilan keputusan manajerial, sementara nilai-nilai instrumental bersifat subordinatif terhadap nilai transendental. Rekonstruksi fungsi manajemen pendidikan berbasis aksiologi menuntut integrasi nilai Islam dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pendekatan ini berimplikasi pada perumusan tujuan pendidikan Islam yang holistik, tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, manajemen pendidikan berbasis aksiologi merupakan kebutuhan strategis dalam menjaga identitas dan relevansi pendidikan Islam di era modern.

Kata kunci: aksiologi, nilai dan etika, manajemen pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana dalam membentuk manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai dan etika yang menjadi fondasi filosofisnya. Nilai dan etika bukan sekadar aspek normatif, melainkan penentu arah, tujuan, serta legitimasi seluruh aktivitas pendidikan, termasuk dalam pengelolaan dan manajemennya.¹ Tanpa landasan nilai yang jelas,

pendidikan Islam berisiko terjebak pada orientasi teknokratis yang mengabaikan dimensi moral dan transendental.

Perkembangan teori manajemen pendidikan modern yang banyak dipengaruhi oleh paradigma Barat cenderung menekankan rasionalitas instrumental, efisiensi, dan pencapaian target organisasi.² Paradigma ini memang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja lembaga pendidikan, namun pada saat yang sama menimbulkan problem

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012, hlm. 87.

² George R. Terry, *Principles of Management*, Homewood: Richard D. Irwin, 1977, hlm. 5.

aksiologis ketika diterapkan secara utuh dalam konteks pendidikan Islam. Manajemen pendidikan yang hanya berorientasi pada output dan kinerja administratif berpotensi mengabaikan tujuan pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman.³

Dalam perspektif filsafat Islam, khususnya kajian aksiologi, nilai tertinggi yang harus menjadi orientasi seluruh aktivitas manusia adalah tauhid. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai prinsip aksiologis yang menjiwai sistem pendidikan dan manajemennya.⁴ Oleh karena itu, teori manajemen pendidikan Islam seharusnya dibangun di atas kerangka nilai dan etika Islam, seperti amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan, yang berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan.

Realitas empiris menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan serius berupa penurunan integritas manajerial, lemahnya budaya etis

organisasi, serta ketidaksinkronan antara visi keislaman dan praktik manajemen sehari-hari.⁵ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas nilai pendidikan Islam dan praktik manajemen yang diterapkan. Oleh sebab itu, diperlukan analisis kritis terhadap dasar aksiologis manajemen pendidikan Islam guna merekonstruksi teori dan praktik manajemen yang lebih berorientasi nilai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual hubungan antara nilai, etika, dan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif aksiologi, serta implikasinya terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat landasan filosofis manajemen pendidikan Islam, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan kebijakan dan strategi manajerial yang berorientasi pada

³ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 14.

⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hlm. 43.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 58.

nilai dan tujuan pendidikan Islam yang hakiki.⁶

B. Kajian Pustaka

Aksiologi dalam Filsafat

Pendidikan Islam

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai (values), baik nilai etika maupun estetika, serta kegunaannya dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, aksiologi berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan tujuan, proses, dan hasil pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Pendidikan tanpa landasan aksiologis berpotensi kehilangan orientasi moral dan tujuan substansialnya.⁷

Dalam filsafat pendidikan Islam, aksiologi tidak bersifat netral nilai, melainkan berakar kuat pada wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) serta tradisi keilmuan Islam. Nilai-nilai utama seperti tauhid, keadilan (al-'adl), kemaslahatan (al-mashlahah), dan akhlak mulia menjadi dasar dalam merumuskan praktik pendidikan

Islam.⁸ Aksiologi pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Lebih lanjut, aksiologi pendidikan Islam memandang ilmu sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Ilmu tidak sekadar digunakan untuk kepentingan pragmatis atau materialistik, tetapi diarahkan untuk membangun peradaban yang berkeadilan dan berakhlak.⁹ Dengan demikian, nilai guna pendidikan Islam tidak hanya diukur dari aspek duniawi, melainkan juga berdimensi ukhrawi.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara fundamental adalah membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yaitu manusia yang berkembang secara seimbang pada aspek jasmani, akal, dan ruhani. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan antara kepentingan

⁶ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm. 9.

⁷ A. Sonny Keraf, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 75.

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012, hlm. 112.

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna, 1986, hlm. 45.

dunia dan akhirat.¹⁰ Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi (khalifatullah fi al-ardh).

Menurut Al-Attas, tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan adab, karena hilangnya adab merupakan sumber utama kerusakan ilmu dan peradaban.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga menekankan pembinaan karakter dan kesadaran moral (tarbiyah dan ta'dib).

Secara operasional, tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan akidah yang lurus, penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, serta pengembangan akhlak mulia.¹² Tujuan ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Adz-Dzariyat [51]: 56 yang menegaskan bahwa penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, seluruh proses pendidikan harus bermuara pada penguatan nilai pengabdian kepada Allah.

Teori Manajemen Pendidikan (Konvensional vs Islam)

Teori manajemen pendidikan konvensional pada umumnya berakar dari pemikiran Barat yang bersifat rasional, empiris, dan pragmatis. Tokoh-tokoh seperti Taylor, Fayol, dan Drucker menekankan efisiensi, efektivitas, produktivitas, serta pencapaian tujuan organisasi melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.¹³ Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini sering menempatkan lembaga pendidikan sebagai organisasi formal yang berorientasi pada kinerja dan output.

Sebaliknya, manajemen pendidikan Islam tidak hanya mengadopsi prinsip efisiensi dan efektivitas, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Manajemen pendidikan Islam berlandaskan pada prinsip amanah, keadilan, musyawarah (shura), dan tanggung

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 67.

¹¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999, hlm. 23.

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 78.

¹³ George R. Terry, *Principles of Management*, Homewood: Richard D. Irwin, 1977, hlm. 9.

jawab (mas'uliyah).¹⁴ Setiap aktivitas manajerial dipandang sebagai bagian dari ibadah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Perbedaan mendasar antara manajemen konvensional dan manajemen pendidikan Islam terletak pada orientasi nilai dan tujuan akhir. Manajemen konvensional cenderung berorientasi pada pencapaian target organisasi, sedangkan manajemen pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pencapaian kinerja lembaga dan pembentukan karakter insan beriman dan berakhlak.¹⁵ Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam bersifat holistik dan transendental, mengintegrasikan aspek duniawi dan ukhrawi secara simultan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan mengkaji secara konseptual nilai, etika, dan tujuan pendidikan Islam dalam perspektif aksiologi serta implikasinya

terhadap teori manajemen pendidikan. Data diperoleh dari sumber primer berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam dan manajemen pendidikan, serta sumber sekunder berupa dokumen pendukung dan hasil penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menyeleksi dan mengkaji literatur secara sistematis. Analisis data menggunakan analisis isi dan analisis kritis-reflektif untuk mengidentifikasi tema utama, membandingkan pandangan, serta merekonstruksi konsep manajemen pendidikan Islam berbasis nilai. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan konsistensi konsep. Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari penentuan fokus, pengumpulan dan klasifikasi data, analisis, hingga penarikan kesimpulan konseptual.

D. Pembahasan

Dimensi Aksiologis: Hirarki Nilai dalam Pendidikan Islam

¹⁴ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm. 15.

¹⁵ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 41.

Aksiologi dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan sistem nilai yang menjadi dasar arah, tujuan, dan praksis pendidikan. Dimensi aksiologis menempatkan nilai sebagai pusat orientasi, bukan sekadar pelengkap dalam proses pendidikan. Pendidikan Islam memiliki hirarki nilai yang bersumber dari wahyu, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama dan pemikir Muslim.¹⁶

Hirarki nilai dalam pendidikan Islam diawali oleh nilai tauhid sebagai nilai tertinggi (ultimate value). Tauhid menjadi fondasi yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan, termasuk pengembangan ilmu, pembentukan karakter, dan pengelolaan lembaga pendidikan.¹⁷ Di bawah nilai tauhid terdapat nilai-nilai etis seperti keadilan (al-'adl), amanah, kejujuran (sidq), dan tanggung jawab (mas'uliyah) yang berfungsi sebagai pedoman operasional dalam penyelenggaraan pendidikan.

Selanjutnya, nilai instrumental seperti efisiensi, efektivitas, profesionalisme, dan produktivitas dipandang penting, namun posisinya bersifat subordinatif terhadap nilai-nilai transendental dan moral.¹⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam menolak pandangan utilitarian yang mengukur keberhasilan pendidikan semata-mata berdasarkan capaian material atau output pragmatis, melainkan menekankan keselarasan antara nilai spiritual, moral, dan sosial.

Etika sebagai Basis Pengambilan Keputusan Manajerial

Dalam manajemen pendidikan Islam, etika bukan hanya norma perilaku individual, tetapi menjadi basis utama dalam pengambilan keputusan manajerial. Setiap keputusan manajerial—baik dalam perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, maupun pengawasan—harus mempertimbangkan implikasi moral dan nilai keislaman.¹⁹ Hal ini

¹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012, hlm. 95.

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hlm. 127.

¹⁷ Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1988, hlm. 34.

¹⁸ Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1988, hlm. 34.

¹⁹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2015, hlm. 56.

membedakan manajemen pendidikan Islam dari pendekatan manajemen konvensional yang cenderung menekankan rasionalitas instrumental dan efisiensi semata.

Etika Islam menuntut pengambilan keputusan yang berlandaskan prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan. Keputusan yang diambil oleh pimpinan lembaga pendidikan dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban (accountability) tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah Swt.²⁰ Oleh karena itu, pertimbangan benar-salah, halal-haram, serta maslahat-mafsadat menjadi parameter penting dalam proses manajerial.

Selain itu, prinsip musyawarah (shura) merupakan mekanisme etis dalam pengambilan keputusan manajemen pendidikan Islam. Musyawarah mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia, keterbukaan, dan partisipasi kolektif, sehingga keputusan yang dihasilkan memiliki legitimasi moral dan sosial.²¹ Dengan demikian, etika

Islam berfungsi sebagai pengendali (moral control) agar kekuasaan manajerial tidak menyimpang dari tujuan pendidikan yang hakiki.

Rekonstruksi Fungsi Manajemen Pendidikan Berbasis Aksiologi

Rekonstruksi fungsi manajemen pendidikan berbasis aksiologi menuntut integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh fungsi manajemen, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Perencanaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada target kuantitatif, tetapi juga harus memuat tujuan nilai (value-oriented goals) yang selaras dengan misi pendidikan Islam.²²

Dalam fungsi pengorganisasian, struktur kelembagaan dan pembagian tugas harus didasarkan pada prinsip keadilan dan kompetensi, bukan semata-mata kepentingan kekuasaan atau kedekatan personal. Pelaksanaan manajemen pendidikan diarahkan pada kepemimpinan yang

²⁰ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hlm. 21.

²¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 409.

²² George R. Terry, *Principles of Management*, Homewood: Richard D. Irwin, 1977, hlm. 15.

bersifat teladan (uswah hasanah), partisipatif, dan humanis.²³

Sementara itu, fungsi pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya bersifat administratif dan teknokratis, tetapi juga bersifat moral-spiritual. Pengawasan dipahami sebagai upaya menjaga amanah dan memastikan bahwa seluruh aktivitas pendidikan tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.²⁴ Rekonstruksi ini menjadikan manajemen pendidikan sebagai instrumen pembinaan peradaban, bukan sekadar alat pengendali organisasi.

Implikasi Terhadap Tujuan Pendidikan

Pendekatan aksiologis dalam manajemen pendidikan Islam memiliki implikasi langsung terhadap perumusan dan pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak lagi dipahami sebatas pencapaian kompetensi akademik dan keterampilan kerja, tetapi mencakup

pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.²⁵

Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada terwujudnya insan yang mampu menyeimbangkan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, sehingga lulusan lembaga pendidikan Islam diharapkan memiliki kepekaan moral dan tanggung jawab sosial.²⁶ Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui indikator output formal, tetapi juga melalui kontribusinya terhadap perbaikan kualitas kehidupan umat dan masyarakat.

Implikasi ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan berbasis aksiologi bukanlah pilihan opsional, melainkan kebutuhan strategis dalam menjaga identitas dan relevansi pendidikan Islam di tengah tantangan modernitas dan globalisasi.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian konseptual dan analisis aksiologis

²³ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 88.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015, hlm. 142.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 46.

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 61.

terhadap nilai, etika, dan tujuan pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan teori manajemen pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari landasan nilai dan etika yang bersumber dari ajaran Islam. Aksiologi menempati posisi strategis sebagai fondasi normatif yang menentukan arah, tujuan, serta legitimasi seluruh proses pendidikan dan praktik manajerial dalam lembaga pendidikan Islam.

Kajian ini menegaskan bahwa tauhid merupakan nilai tertinggi (ultimate value) dalam hirarki nilai pendidikan Islam yang menjwai seluruh aktivitas pendidikan, termasuk pengelolaan dan pengambilan keputusan manajerial. Nilai-nilai etis seperti amanah, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan kemaslahatan berfungsi sebagai pedoman operasional dalam menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga bermakna secara moral dan spiritual. Nilai-nilai instrumental seperti efisiensi dan profesionalisme tetap diakui penting, namun bersifat subordinatif dan harus tunduk pada nilai-nilai transendental.

Lebih lanjut, penelitian ini menyimpulkan bahwa etika Islam merupakan basis utama dalam pengambilan keputusan manajerial pendidikan Islam. Keputusan manajerial tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan rasional-instrumental, melainkan juga pada pertimbangan moral, halal-haram, serta maslahat-mafsadat. Prinsip musyawarah (shura) menjadi mekanisme etis yang menjamin keterlibatan kolektif, keadilan, dan legitimasi moral dalam proses pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, etika berfungsi sebagai pengendali moral agar praktik manajemen tidak menyimpang dari tujuan hakiki pendidikan Islam.

Rekonstruksi fungsi manajemen pendidikan berbasis aksiologi menuntut integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh fungsi manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Manajemen pendidikan Islam tidak lagi dipahami sekadar sebagai instrumen teknis pengendalian organisasi, melainkan sebagai sarana pembinaan manusia dan peradaban. Pengawasan, khususnya, tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral-

spiritual sebagai bentuk penjagaan amanah pendidikan.

Implikasi dari pendekatan aksiologis ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus dipahami secara holistik, mencakup pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang mampu menyeimbangkan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik dan kinerja administratif, tetapi juga melalui internalisasi nilai, integritas moral, dan kontribusi sosial lulusan. Oleh karena itu, manajemen pendidikan berbasis aksiologi bukan sekadar alternatif, melainkan kebutuhan strategis dalam menjaga identitas, relevansi, dan keberlanjutan pendidikan Islam di tengah tantangan modernitas dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1999). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Hafidhuddin, Didin, & Tanjung, Hendri. (2003). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.

Keraf, A. Sonny. (2001). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius.

Langgulong, Hasan. (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna.

Langgulong, Hasan. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam: Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.

Nata, Abuddin. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rivai, Veithzal, & Arifin, Arviyan. (2013). *Islamic Leadership*. Jakarta: Bumi Aksara.

Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Terry, George R. (1977). Principles of Management. Homewood, IL: Richard D. Irwin.